

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kurikulum KTSP dijiwai oleh pendidikan yang memberikan kecakapan hidup (*life skill*) yaitu yang memberikan keterampilan, kemahiran dan keahlian dengan kompetensi tinggi pada peserta didik sehingga selalu mampu bertahan dalam suasana yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif dalam kehidupannya (Sudjatmiko, 2003: 4). Kecakapan ini sebenarnya telah diperoleh siswa sejak dini melalui pendidikan formal, yang akan membuatnya menjadi masyarakat berpengetahuan yang belajar sepanjang hayat (*long life learning*), sehingga dalam rangka melaksanakan pembangunan di suatu negara, kegiatan pendidikan tidak bisa diabaikan, karena masa depan suatu bangsa amat banyak ditentukan oleh bagaimana negara itu melaksanakan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan yang baik dilakukan oleh guru yang berkualitas. Hal ini dinyatakan Alwi Hasan (1997: 25) dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap antara lain menguasai kurikulum, dan ini juga sesuai dengan GBHN 1999 yang menyatakan :

“Dalam bidang pendidikan perlu melakukan pembaharuan sistem pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum, berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku secara nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis secara professional”.

Oleh karena itu untuk mewujudkan masyarakat (peserta didik yang mampu berdaya saing sangat diperlukan Pemahaman kurikulum KTSP ini dengan benar dan tepat. Selanjutnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dasar dan juga menyongsong tuntutan desentralisasi pendidikan diperkenalkan pendekatan baru dalam rangka pengelolaan pendidikan berbasis sekolah yang dikenal dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Hal ini ditandai dengan otonomi luas di tingkat sekolah dan partisipasi masyarakat yang semakin meningkat, diharapkan penerapan MBS dapat meningkatkan kreativitas para pengelola dan pelaksana pendidikan.

Seiring dengan semangat pelaksanaan MBS, maka sajian-sajian dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) perlu dilakukan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), yang dilandasi dengan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) dan terkait dengan Pendidikan Berorientasi Kecakapan hidup (*life skill*) terutama pada mata pelajaran IPS.

Beberapa gagasan serta kebijakan pemerintah yang mendasari Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah antara lain mengenai Empat Pilar Pendidikan yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri/mandiri (*learning to be*), belajar untuk kebersamaan (*learning to life together*). Selaras dengan pesan mantan Mendiknas (A. Malik Fajar) bahwa secara umum KBM di sekolah harus: menyenangkan, mengasikkan,

mencerdaskan dan menguatkan daya pikir siswa, yang berpedoman pada tujuan, sehingga KBM akan menjadi lebih efektif.

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada suatu pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan yang diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika siswa “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahui” apa yang dipelajari (Diknas: 2004). Dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seringkali guru melakukan pengajaran yang modelnya satu arah. Guru cenderung lebih memberikan informasi atau cerita tentang pengetahuan IPS. Pengajaran dengan model seperti itu menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk belajar IPS. Belajar penerimaan kurang bermakna bagi siswa. Banyak siswa yang menganggap IPS sebagai pelajaran yang hafalan. Mereka harus mengingat-ingat informasi atau penjelasan guru dan menceritakannya kembali pada waktu ulangan atau ujian.

Ada beberapa kelemahan dalam pembelajaran IPS yaitu (1) adanya anggapan IPS merupakan “*second class*”, tidak memerlukan kemampuan yang tinggi dan cenderung lebih santai dalam belajar. (2) IPS seringkali dianggap jurusan yang tidak dapat menjamin masa depan dan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih prestigius di masyarakat. (3) pembelajaran IPS sarat dengan hafalan sejumlah materi, kurang mengembangkan kompetensi secara integratif. (4) melemahnya nasionalisme, banyaknya penyimpangan social saat ini seperti tawuran, korupsi, hedonism, disintegrasi bangsa, ketidakramahan terhadap lingkungan boleh jadi akibat dianggap reemhnya pendidikan IPS (Maryani, 2010: 3-4).

Siswa yang mempelajari IPS melalui pengalaman langsung akan lebih dapat menghayati pelajaran IPS. Umpamanya melalui pengamatan tentang keragaman budaya bangsa Indonesia yang Berbenua Tunggal Ika, siswa menemukan fakta bahwa budaya bangsa Indonesia beraneka ragam jenisnya baik budaya kesenian, lagu-lagu, rumah adat, adat istiadat, dan sebagainya. Bila fakta mengenai hal tersebut dibiarkan begitu saja, maka pengetahuan siswa tentang budaya bangsa yang beragam kurang bermakna. Bila siswa diajak mendiskusikan peran budaya bangsa yang beragam dalam kelangsungan berbangsa dan bernegara, maka budaya bangsa tetap eksis dan dapat bertahan di tengah globalisasi teknologi dan informasi. Dengan demikian secara umum penting membekali anak tentang bagaimana cara mempertahankan kelestarian budaya bangsa yang beragam.

Untuk menghindari kesan bahwa bahanajar IPS adalah hafalan, maka pelajaran IPS harus memberikan peluang sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk memahami IPS dengan bentuk dan cara-cara belajar mengajar yang berorientasi kepada hakekat, ciri dan nilai-nilai IPS itu sendiri. Untuk itu kita sebagai guru IPS harus benar-benar memahami tentang hakekat, ciri-ciri dan nilai-nilai IPS.

Kenyataan telah membuktikan, pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi “mengingat” dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Mulayani, 2009: 3). Dan inilah yang selama ini terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

Penggunaan Pendekatan Kontekstual/ CTL dalam pembelajaran IPS dalam Kurikulum Tingkat satuan pendidikan (KTSP) mampu meningkatkan penguasaan materi oleh siswa. Hal ini didasari bahwa dalam mata pelajaran IPS, penguasaan konsep oleh siswa banyak bergantung pada keaktifan siswa seperti bertanya, mengamati, demonstrasi, menemukan, menghubungkan dan lain sebagainya yang termasuk dalam tujuh komponen utama CTL. Disamping itu pelibatan siswa secara nyata akan lebih membekas dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian John Dewey (1960: 75) yang menyimpulkan siswa belajar dengan baik bila apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan-kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya.

Dalam proses belajar, pendekatan kontekstual *Contextual Teaching Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Menurut Mulyasa Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga

para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (Mulayasa, 2004: 137). Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya

Dan hal yang perlu mendapat perhatian khusus dari seorang guru selaku manager dan fasilitator (*mediator*) di kelas adalah bahwa siswa akan lebih mudah memahami suatu prinsip dan konsep IPS jika dalam belajar siswa dapat menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan isi pembelajaran. Dari kerucut pengalaman belajar, diketahui bahwa siswa akan mencapai hasil belajar 10 % dari apa yang dibaca, 20 % dari apa yang didengar, 30 % dari apa yang dilihat, 50 % dari apa yang dilihat dan didengar, 70 % dari apa yang dikatakan dan 90 % dari apa yang dikatakan dan dilakukan E. Dale dalam Sadiman (2003:8).

SMPN 7 Purworejo merupakan salah satu satuan pendidikan yang dalam kegiatan pembelajaran IPS menggunakan pendekatan CTL. Siswa tidak hanya belajar di dalam kelas namun diterjunkan di masyarakat untuk mengalami sendiri materi IPS. Sebagai contoh siswa diterjunkan di pasar untuk mengetahui konsep ekonomi. Siswa diminta berinteraksi dengan masyarakat tahu untuk menanamkan konsep kegiatan sosial dan juga interaksi sosial.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Pembelajaran IPS Dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas fokus penelitian ini “Bagaimana pengembangan pembelajaran IPS dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo?”. Fokus tersebut dijabarkan menjadi tiga subfokus.

1. Bagaimana pengembangan sumber belajar IPS dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo?
2. Bagaimana pengembangan materi pembelajaran IPS dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo?
3. Bagaimana pengembangan media pembelajaran IPS dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo?

C. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini.

1. Untuk mendeskripsikan pengembangan sumber belajar IPS dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo.
2. Untuk mendeskripsikan pengembangan materi pembelajaran IPS dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo.

3. Untuk mendeskripsikan pengembangan media pembelajaran IPS dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya di SMPN 7 Purworejo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan guru untuk memilih metode yang sesuai dengan tujuan pengajaran.
- b. Bagi siswa, dengan metode ini diharapkan siswa lebih termotivasi dalam belajar.
- c. Bagi penulis, memberi manfaat bagi peneliti dan menambah khazanah keilmuan juga sebagai bekal menjadi guru yang profesional kelak.

E. Sistematika Penelitian

Laporan penelitian ini tersusun dengan sistematika sebagai berikut: bab 1 pendahuluan, berisi latar belakang, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian, bab II Kajian Teori, berisi pengembangan pembelajaran IPS, pendekatan CTL, pengembangan pembelajaran ips dengan pendekatan *Contextual Teaching Learning*, kerangka

berfikir, dan penelitian relevan, bab III Metodologi Penelitian, berisi tempat dan waktu penelitian jenis dan desain penelitian, subyek penelitian, data, sumber data, dan nara sumber, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data, bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan mengenai pengembangan sumber belajar IPS dengan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo, pengembangan materi IPS dengan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo, pengembangan media IPS dengan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo. Bab V berisi kesimpulan, implikasi dan penutup.